

**PENDIDIKAN TOLERANSI
MENURUT Q.S. AL-BAQARAH AYAT 256
PERSPEKTIF IBNU KATSIER**

Iqbal Amar Muzaki

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: *iqbalamar.muzaki@fai.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan analisis mengenai pendidikan toleransi yang termaktub dalam QS Al-Baqarah ayat 256 perspektif Ibnu Katsir. Ibnu Katsir adalah ulama kenamaan yang banyak menghasilkan karya. Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu karya monumentalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk analisis terhadap karya Ibnu Katsir. Penulis menyimpulkan bahwa substansi dari toleransi adalah memberikan kesempatan kepada individu lain untuk ikhlas meyakini agamanya tanpa paksaan dari orang lain. Mindset ini harus ditanamkan melalui pendidikan. Jika mindset ini tertanam dalam benak masyarakat, maka harapan tentang kehidupan kondusif dan tenteram akan terwujud.

Kata Kunci: *Pendidikan, Toleransi, Ibnu Katsir*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasan tentang toleransi ibarat sebuah oase di padang tandus. Keberadaannya diharapkan tapi kenyataannya masih jauh dari ekspektasi. Terakhir misalkan kasus yang terjadi di Bantul Yogyakarta (lihat www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818) dimana ada seorang warga bernama Slamet Jurniarto yang diusir karena beragama kristen. Kejadian tersebut sontak memancing polemik yang berujung konflik. Warga dusun Karet, Pleret, Bantul Yogyakarta telah bersepakat untuk menolak non-muslim di dusunnya. Sehingga Slamet yang beragama Katolik terkena dampak dari aturan tersebut.

Selain kasus Slamet di atas; rencana penetapan Perda Injil di Manokwari pun tak lepas dari sorotan (lihat www.bbc.com/indonesia/indonesia-46813787). Perda yang disahkan DPRD bulan Oktober 2018 ini tinggal menunggu nomor dari pemerintah. Walaupun belum bergulir, Perda Injil ini dinilai bakal memicu konflik SARA/konflik horizontal diantara para pemuka agama dan umatnya di Manokwari. Walaupun memang inti dari Perda tersebut disebut sebagai simbol untuk daerah yang kental akan suasana kristus – karena dinilai daerah pertama yang dimasuki misi kristen, tetap saja Perda tersebut jadi momok menakutkan bagi warga, khususnya warga non-kristen.

Kejadian di atas adalah satu diantara banyak contoh kasus intoleransi di Indonesia. Bisa dipastikan itu bukan satu-satunya. Penanganan kasus melalui pendekatan rekonsiliasi tak sepenuhnya ampuh berhasil mengatasi permasalahan pelik tersebut. Oleh karenanya peran organisasi yang konsen terkait hal tersebut terus berusaha mencari cara untuk meredam gejolak yang disebabkan oleh perbedaan

agama, kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Pemerintah sendiri mengklaim sudah menggulirkan beberapa program guna mengatasi permasalahan laten tersebut. Bahkan; seperti yang dilansir liputan 6.com (lihat <https://www.liputan6.com/news/read/2828912/3-langkah-pemerintah-menangkal-intoleransi-di-indonesia>) setelah Presiden Jokowi menerima para tokoh antropolog di istana kepresidenan, Jakarta, Presiden melalui Kepala Staf Kantor Kepresidenan Teten Masduki mengatakan bahwa pemerintah sedang melaksanakan program untuk mengatasi masalah yang disampaikan para antropolog terkait dengan intoleransi.

Sebelumnya para antropolog mengatakan bahwa masalah intoleransi di Indonesia bisa diredam dengan beberapa pendekatan. Pertama, dengan pendekatan pendidikan. Antropolog berharap penanaman nilai-nilai toleransi mesti diterapkan dari mulai PAUD sampai perguruan tinggi. Kedua, masalah ekonomi yang disinyalir menjadi pelecut sikap intoleransi masyarakat mesti menjadi perhatian pemerintah. Ketiga, masalah hukum yang dinilai belum meimplementasikan keberagaman mesti juga menjadi perhatian pemerintah.

Apa yang disampaikan antropolog di atas memang patut ditindaklanjuti oleh pemerintah. Namun sebenarnya yang paling mendasar dari segala bentuk permasalahan intoleransi adalah mindset manusia itu sendiri. Intoleransi adalah gejala yang disebabkan oleh akumulasi “penyakit” psikologis manusia. Sombong misalnya; merasa diri lebih hebat dibanding dengan yang lain. Iri hati, hasud, dan dengki juga termasuk bagian dari penyakit hati yang tidak bisa ditolerir oleh semua suku, ras, dan agama. Sehingga perlu dicermati bagaimana penanganan sikap tersebut dimulai dari diri sendiri, kelompok dan agamanya.

Secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Percaya kepada sesuatu yang ghaib adalah nalurinya. Maka pondasi awal manusia dalam berkepribadian adalah agamanya. Interpretasi tentang ajaran agama pun mesti menjadi objek kajian. Jangan sampai karena ada perbedaan interpretasi malah memicu tindakan intoleransi yang lain. Maka perihal tersebut, hendaknya umat yang belum masuk dalam kategori “faqih” mesti banyak bertanya kepada ahli (baca QS. An-Nahl: 43) supaya ajaran yang mestinya benar tidak menjadi keliru. Senada dengan apa yang dikatakan Prof. Dr. Ahmed al-Dawody dalam sebuah acara diskusi yang diselenggarakan Tashwirul Afkar di Gedung PBNU Jakarta Pusat (lihat <https://news.okezone.com/read/2016/07/29/337/1450240/salah-tafsir-ayat-jihad-penyebab-utama-munculnya-teroris>). Beliau mengatakan bahwa diantara penyebab banyaknya teroris (tindakan intoleransi – pen) adalah keliru dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. “Banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang jihad pada waktu itu, sayangnya para non spesialis memahami ayat-ayat jihad secara sepotong-sepotong,” jelas al-Dawody yang juga penulis *The Islamic Law Of War, Justification and Regulation* tersebut.

Islam; agama yang telah berkontribusi besar terhadap peradaban dunia telah lebih dahulu mewarisi wajah toleransi ke muka bumi. Adam sebagai ciptaan manusia pertama telah meletakkan pondasi awal bagaimana menjadi manusia yang adil dan bijaksana. Dilanjutkan dengan nabi-nabi penerusnya; mereka menampilkan wajah Islam yang penuh dengan cinta dan damai. Sampai kepada nabi Muhammad SAW pun wajah cinta damai masih terus menggelora dan semakin identik dengan Islam.

Terbukti dari kisah masa lalu yang menggambarkan bagaimana para tokoh non-muslim bisa tertarik masuk Islam dengan mudah. Abu Dzar Al-Ghifari misalnya; Dia berasal dari suku Ghifar yang notabene terkenal sebagai suku perampok dan penyamun. Dia yang mulai bosan dengan tindakan kriminalitasnya masuk Islam dengan mudah karena dia menilai ajaran Islam penuh dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama.

Ajaran Islam yang dibawa para nabi berhasil memberikan kontribusi yang besar terhadap hajat kehidupan manusia. Hajat hidup manusia yang termanipulasi dalam spektrum kehidupan semisal ibadah, mu'amalah, tarbiyah, tsaqafah, jinayah, difa'iyah wal amni, siyasah dan lainnya sudah terakomodir dalam ajaran Islam. Kita (umat Islam) meyakini bahwa ajaran Islam ini merupakan satu-satunya agama yang benar; yang ajarannya (Al-Qur'an) tidak pernah dan tidak akan pernah bisa dipalsukan oleh siapapun (baca QS Al-Hijr: 9). Inti ajaran yang penuh rahmat terhadap sesama ini memotivasi orang untuk berdecak kagum. Utamanya terhadap sosok nabi Muhammad SAW sang pembawa risalah. Hal ini membuat penulis Michael Hart dalam bukunya *the 100* menempatkan nabi Muhammad sebagai orang pertama yang paling berpengaruh di dunia "mengalahkan" Isaac Newton di posisi dua dan nabi Isa di posisi ke tiga.

Semangat objektif yang diperlihatkan Michael Hart itu layak dijadikan pijakan untuk terus memotivasi kita semakin bangga terhadap Islam. Tokoh sekelas Malcolm X pun tak luput dari perasaan takjubnya terhadap Islam. Ia yang kemudian memeluk Islam berhasil menepis anggapan bahwa umat Islam adalah umat pinggiran yang tak layak mendapat tempat istimewa. Ia yang semula merupakan seorang pemuda putus sekolah dan pengangguran berhasil mendapat cahaya motivasi di balik sel penjara pada tahun 1946. Selama 8 tahun beliau di penjara dan mendapat ide-ide brilian tentang Islam melalui sebuah organisasi pseudo (semi) gerakan Islam bernama Nation of Islam (NOI). Gerakan ini berhasil memberikan influence pemikiran kepada dirinya bahwa martabat seseorang tak ditentukan warna kulit. Dia semakin kuat pengaruhnya ketika keluar penjara tahun 1952 dan bertemu pimpinan NOI Elijah Muhammad. Bersamanya dia ditugaskan menjadi seorang menteri untuk organisasi tersebut. Semangat juangnya kemudian berpengaruh terhadap insan negro yang lain bahwa memang warna kulit bukan alasan untuk lemah.

Malcolm X adalah satu diantara banyak tokoh yang terinspirasi oleh Islam. Kisah hidup Malcolm X yang notabene terinspirasi dari kisah-kisah masa lampau (tentang perlawanan terhadap supremasi kulit putih) adalah pelajaran berharga untuk umat setelahnya bahwa Islam telah berhasil memberikan inspirasi besar terhadap manusia. Secara lebih jauh kisah tersebut sudah pernah terjadi pada masa nabi Muhammad SAW, dimana kita ketahui ada tokoh sahabat bernama Bilal bin Rabbah. Kisah yang tidak pernah bosan kita ulangi untuk dijadikan pelajaran. Bilal adalah tokoh non-Arab, berkulit hitam dan berasal dari Habsyah (Etiopia). Pada mulanya dia adalah seorang hamba sahaya dari tokoh Quraisy bernama Umayyah. Sejak menjadi budak, Bilal sering mendengar berita tentang adanya ajaran baru yang dibawa oleh seseorang bernama Muhammad. Ajaran yang dibawa Muhammad tersebut berhasil membuat Bilal jatuh hati dan mantap untuk mengikuti ajarannya. Jadilah Bilal termasuk orang yang pertama masuk Islam. Diantara yang membuatnya mantap

adalah doktrin *egaliter*; menganggap sama umat manusia. Dalam pandangan adat Quraisy; orang kulit hitam tiada lain adalah manusia yang tak bernilai – yang pantas untuk dijadikan budak belian. Sama halnya dengan sikap Umayyah terhadap Bilal, yang sempat menghadahi Bilal batu panas tatkala mengetahui Bilal masuk Islam.

Spirit ajaran Islam yang kemudian memberikan inspirasi terhadap jutaan umat manusia tidak lepas dari substansi ajaran yang *egaliter*. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memberikan penegasan tentang itu, diantaranya ada di surat al-Kafirun, surat Yunus 40-41, al-Baqarah ayat 256 dan lain-lain. Kisah yang *masyhur* (terkenal) tentang bagaimana sikap nabi Muhammad terhadap ajakan kaum quraisy untuk menukar agama membuat citra Islam menjadi lebih “berwibawa” bagaimana kemudian Islam memiliki prinsip yang jelas tentang toleransi, menempatkan akidah menjadi pondasi utama dalam sendi kehidupan umat, memberikan penegasan betapa keyakinan tidak bisa direkonsiliasi dengan cara yang salah. Di sisi lain; Islam mengajarkan tidak ada paksaan dalam agama (QS al-Baqarah ayat 256) ini yang akan jadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Islam sebagai *rahmatan lil'aalamiin* memberikan pencerahan kepada umatnya akan hakikat dan prinsip dalam berkeyakinan. Tidak ada paksaan dalam agama, begitu al-Qur'an menyatakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2007: 1). Sementara menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011: 4), penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut menurut Moleong (2011: 5) dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Adapun wilayah penelitian ini termasuk kategori penelitian penafsiran Ibnu Katsier kaitanya dengan QS al-Baqarah ayat 256 yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan toleransi.

Untuk meneliti obyek tersebut digunakan metode analitis-kritis. Sebagaimana dikemukakan Jujun S. Suriasumantri bahwa metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif sehingga sering pula disebut metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia dengan suatu analisis yang bersifat kritis.

Dengan metode ini peneliti berupaya menguraikan (mendeskripsikan) penafsiran Ibnu Katsier terhadap QS al-Baqarah ayat 256 berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan toleransi sehingga tergambar jelas konsep pendidikan toleransi menurut QS al-Baqarah ayat 256 perspektif Ibnu Katsier.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah ulama kenamaan yang produktif menghasilkan banyak karya. Karya-karya yang monumental diantaranya *Al-Ijtihad fi Thalabil Jihad*, *Ahkamu Tanbih*, *Al-Ahkam Ash-Shugra fi Al-Hadits*, *Al-Ahkam Al-Kabir*, *Ikhtisar Ulumul Hadits*, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, *Takhrij Al-Hadits Mukhtasar Ibnu Al-Hajib*, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adziim /Tafsir Ibnu Katsir*, dan masih banyak lagi. Ibnu Katsir bernama lengkap Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau'bin Katsir bin Dhau' Al Quraisyi Al Bushrawi Ad-Dimasyqi (Hakim, 2013: 13).

Ibnu Katsir lahir di Majdal, sebuah perkampungan di bagian timur Bushra yang masuk dalam wilayah Damaskus tahun 701 H, waktu itu ayahnya berprofesi sebagai penceramah agama. Kemudian dia berhijrah ke Damaskus pada tahun 707 H. Ibnu Katsir tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang shalih dinaungi rasa cinta dan tumbuh berkembang bersama ilmu. Dia dibimbing banyak guru diantaranya, Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya'bin Siba Al Fazari yang dikenal dengan nama Burhanuddin bin Al-Firkah; ulama sepakat atas sifat wara' dan keluhuran ilmunya khususnya bidang fikih. Kemudian Syihabudin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abi Thalib bin Ni'mah bin Hasan Ash-Shalihi Al-Hajar atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Syahnah. Syaikhul Islam Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi Al Qasim bin Al Hadhar bin Muhammad Ibnu Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi (Hakim, 2013: 13-14).

Kepakaran Ibnu Katsir terhadap berbagai disiplin ilmu tak bisa diragukan; Ibnu Katsir semasa hidupnya tidak bisa lepas dari lingkaran ilmu. Bahkan dikatakan beliau sampai kehilangan pandangan matanya dikarenakan sibuk dalam belajar, mengajar dan menulis. Sampai menjelang wafatnya pun Ibnu Katsir tetap tidak bisa berhenti dari menulis. Hingga beliau wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 Hijriyyah dan dimakamkan di Damasykus dekat gurunya Ibnu Taimiah (Hakim, 2013: 36).

2. Pendidikan dan Toleransi

Pendidikan adalah term yang banyak dijumpai dalam setiap momentum; dilakukan setiap saat dan dinilai efektif merubah kondisi. Oleh karenanya; variabel yang "membersamai" pendidikan sejatinya bermuara pada perubahan kondisi ke arah yang lebih baik. Terkait dengan pendidikan, Abdul Mujib (2006: 10) mengartikan pendidikan dengan suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk ke arah masa depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas.

Sementara menurut Wiji Suwarno (2006: 21-22), pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekutatan spritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Senada dengan pengertian sebelumnya, Departemen Pendidikan Nasional (2007: 263) mengartikan pendidikan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 263). Dengan kata lain bahwa inti dari kegiatan pendidikan adalah merubah kondisi ke arah yang lebih baik

Sementara toleransi merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris berasal dari kata “*tolerance*” yang berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Al-Munawar, 2003: 13)

Heiler mengatakan bahwa toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralisme agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan dan kerja sama yang bersahabat antar pemeluk agama (Djam’anuri, 1998: 27). Dalam konteks negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi; toleransi mesti menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap warganya.

3. Terjemah Mufrodat QS Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ	Tidak ada paksaan
فِي الدِّينِ	dalam agama
قَدْ تَبَيَّنَ	sesungguhnya telah jelas
الرُّشْدُ	jalan yang benar
مِنَ الْغَيِّ	daripada jalan yang sesat
فَمَنْ يَكْفُرْ	barangsiapa yang ingkar
بِالطَّاغُوتِ	kepada thagut
وَيُؤْمِنُ	dan beriman
بِاللَّهِ	kepada Allah
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ	maka ia telah berpegang
بِالْعُرْوَةِ	kepada buhul (tali)
الْوُثْقَى	yang kuat
لَا انْفِصَامَ لَهَا	yang tidak pernah putus
وَاللَّهُ	dan Allah

سَمِيعٌ	maha mendengar
عَلِيمٌ	lagi maha mengetahui.

4. Asbabun Nuzul QS Al-Baqarah ayat 256

Terkait dengan ayat ini, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan seorang sahabat Anshar yang memaksa dua anaknya untuk masuk Islam. Ibnu Abbas berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan seseorang sahabat anshar bernama hushain yang memaksa dua anaknya yang beragama nasrani untuk masuk islam. Namun, mereka menolak” (Zuhaili, 2009: 43).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa sebelum ada Islam datang, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila ia mempunyai anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadhir diusir dari Madinah (karena pengkhianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, terdapat sama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar: “jangan biarkan anak-anak kita bersama mereka”. Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai dan Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut berkenaan dengan husein dari golongan Anshar, suku Bani Sakim bin „Auf yang mempunyai dua anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi Muhammad Saw:” Bolehkah saya paksa anak tersebut karena tidak taat kepadaku, dan tetap beragama Nasrani?”. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut di atas bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa“id atau „Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas (Nurcholis, 1997: 83).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Sa“id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata, “Tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam” turun pada seorang laki-laki dari kaum Anshar dari bani Salim bin Auf yang biasa dipanggil Hushain, ia mempunyai anak yang bergama Nashrani, akan tetapi ia sendiri bergama Islam, maka ia berkata kepada Nabi Saw, “apakah aku harus memaksa mereka untuk masuk dalam agama Islam, sesungguhnya mereka menolak agama kecuali Nashrani. Maka Allah menurunkan ayat ini (Imam As-Suyuthi, 2014: 83-84).

5. Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 256 perspektif Ibnu Katsir

Berikut paparan Ibnu Katsir terkait dengan QS Al-Baqarah ayat 256 yang dikutip dari kitab *Lubaabut Tafsir Min Ibnui Katsiir* yang ditahqiq (teliti) oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS Al-Baqarah ayat 256 (Departemen Agama, 2007: 42).

Allah berfirman: **لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ** “*tidak ada paksaan untuk memasuki agama*” Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti sudah sedemikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta’ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk agama Islam

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa kaum anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikan Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan diantara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata : “Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.” Maka Allah menurunkan ayat :

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*”

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Nasa-i secara keseluruhan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya.

Ulama yang lainnya mengatakan : “ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang diantara mereka menolak memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar *jizyah*, maka ia harus dibunuh. Dan inilah makna pemaksaan.”

Allah berfirman : **(...سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ...)**

“Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam).

Dan dalam hadits shohih disebutkan: “*Rabbmu merasa kagum kepada kaum yang digiring ke dalam Surga dengan rantai.*”

Maksudnya para tawanan yang dibawa ke negeri Islam, dalam keadaan diikat dan dobelenngu, setelah itu mereka masuk Islam, lalu amal perbuatan mereka dan hati mereka menjadi baik, sehingga mereka menjadi penghuni Surga.

Dan Firman-Nya:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

(سَمِيعٌ عَلِيمٌ) “*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman*

kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Artinya, barang siapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan selain Allah, mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada ilah yang haq selain Dia. (*...بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى..*) “*maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*” Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

‘Umar Rodiallahu’ anhu mengatakan : “ Bahwa *al-jibt* itu berarti sihir dan thaghut berarti syaitan. Bahwasanya keberanian dan sikap pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan, dan akhlaknya, meskipun ia orang Persia atau rakyat jelata.” Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari ‘Umar. Lalu, ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa Thagut berarti syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya:

(فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا)

“*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*” Artinya, ia telah berpegang teguh kepada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah Ta’ala menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat, dan keras ikatannya.

Mujahid mengatakan: “Yang dimaksud dengan *al-‘urwatu wutsqa* adalah iman.” Sedangkan as-Suddi mengemukakan: “Yaitu Islam.” Sedangkan Sa’id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan” “Yaitu kalimat *Laa Ilaaha Illallah.*” Dari Anas bin Malik: “Yang dimaksud dengan *al-‘urwatu wutsqa* adalah al-Qur’an”. Dan dari Salim bin Abi al-Ja’ad, ia mengatakan: “yaitu cinta dan benci karena Allah.” Semua ungkapan di atas benar, tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin ‘Ubadah, ia menceritakan, suatu ketika aku berada di dalam mesjid, lalu datang seseorang yang terpancar kekhusyuan dari wajahnya. Kemudian orang itu mengerjakan shalat dua raka’at secara singkat. Orang-orang di mesjid itu berkata: “Inilah seorang ahli Surga.” Ketika orang itu keluar, aku mengikutinya hingga memasuki rumahnya. Maka akupun masuk ke rumahnya bersamanya. Selanjutnya aku ajak ia bicara, dan setelah sedikit akrab, maka akupun berkata kepadanya: “Sesungguhnya ketika engkau masuk mesjid, orang-orang berkata ini dan itu.” Ia berujar: *Subhanallah*, tidak seharusnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akan aku ceritakan kepadamu mengapa aku demikian: “Sesungguhnya pada masa Rasulullah SAW, aku bermimpi dan mimpi itu pun aku ceritakan kepada beliau. Aku pernah bermimpi seolah-olah berada disebuah taman yang sangat hijau.” Ibnu Aun mengatakan: “Orang itu menyebutkan

warna hijau dan keluasan taman itu.” Di tengah-tengah taman itu terdapat tiang besi yang bagian bawahnya berada di bumi dan yang bagian atas berada di langit. Di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku: “Naiklah ke atasnya.” “Aku tidak sanggup,” jawabku. Kemudian datang seorang pelayan kepadaku. – Ibnu ‘Aun mengatakan: yaitu seorang pelayan muda – lalu ia menyingsingkan bajuku dari belakang seraya berkata: “Naiklah.” Maka aku pun menaikannya hingga aku berpegangan pada tali itu. Ia berkata” “Berpegangan teguhlah pada tali itu!” Setelah itu aku bangun dari tidur dan tali itu berada di tanganku. Selanjutnya aku menemui Rasulullah SAW dan kuceritakan semuanya itu kepada beliau, maka beliau bersabda: *“Taman itu adalah taman Islam, dan tiang itu adalah tiang Islam, sedangkan tali itu adalah tali yang sangat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam sampai mati.*

Imam Ahmad mengatakan: “Ia adalah ‘Abdullah bin Salam.” Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

6. Spirit Pendidikan Toleransi

Substansi dari toleransi adalah keikhlasan. Ikhlas dalam beragama; tanpa ada paksaan dan campur tangan dari yang lain. Senada dengan apa yang dikatakan Quraisy Shihab (2007: 551-552) “Tidak ada paksaan dalam menganut suatu kepercayaan, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas mana jalan yang lurus”

Umar Hasyim (1979:23-25) memberikan ruang lingkup tentang bagaimana pendidikan toleransi bisa diterapkan dalam kehidupan. Penerapannya bisa diimplementasikan dengan mengacu kepada hal-hal sebagai berikut:

a. Mengikuti hak-hak setiap orang

Setiap orang tentunya mempunyai kepentingan yang berbeda dalam kehidupan. Mengakui hak setiap orang merupakan sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak menenrukan sikap dan nasibnya masing-masing.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Tidak menghormati keyakinan orang lain atau memaksakan keyakinan seseorang dengan kekerasan akan mengakibatkan orang lain bersikap hipokrit atau munafik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa hidup saling bermasyarakat harus bisa saling menghormati.

c. Setuju dalam perbedaan

Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena di dunia ini selalu ada perbedaan yang terdapat dalam setiap manusia.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang lain bila tidak saling pengertian. Maka akibatnya akan saling membenci antara satu dengan yang lain.

e. Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi menyangkut kesadaran dan batin seseorang, dan kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan dalam sikap dalam perilaku.

KESIMPULAN

Toleransi merupakan sebuah keniscayaan, apalagi dalam konteks bangsa Indonesia. Toleransi diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap kondusifitas/konstelasi kehidupan. Toleransi berarti memberikan kesempatan kepada individu lain untuk meyakini keyakinannya tanpa ada paksaan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan spirit Islam yang termaktub dalam QS Al-Baqarah ayat 256; yang menyatakan “tidak ada paksaan dalam beragama, karena kebenaran sudah jelas” maka sangatlah keliru bila ada orang yang mengasumsikan Islam sebagai agama intoleran. Pendidikan toleransi bisa diterapkan dengan mengacu kepada beberapa hal, yakni: 1). mengikuti hak-hak setiap orang 2). Menghormati keyakinan orang lain 3). Setuju dalam perbedaan 4). Saling mengerti 5). Kesadaran dan kejujuran. Bila hal ini kita ajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, disertai dengan kerangka/program yang jelas dan terencana, maka harapan akan ketenangan /ketentraman hidup akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Haji Said Agil Husein. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'anuri. 1998. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta.
- Katsir, Ibnu. 2013. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Terj. Lukman Hakim dkk. Jakarta: Pustaka Azzam
- Katsir. Ibnu. 2014. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. al-Atsari. Jakarta: PUSTAKA IMAM SYAFI'I
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurcholis. 1997. *Asbabun Nuzul Sejarah Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Anda Surabaya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Umar, Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Agama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya:
- Zuhaili, Wahbah. dkk. Tt. *AL-Qur'an Seven in One*. Jakarta Timur: Almahira.
www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818
www.bbc.com/indonesia/indonesia-46813787
<https://news.okezone.com/read/2016/07/29/337/1450240/salah-tafsir-ayat-jihad-penyebab-utama-munculnya-teroris>